



Materi PAI SMP Kelas 8 Semester 1 dan 2 tentang Akidah Akhlak “Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Remaja”; Materi Kelas 8 SMP

Olivia Indi Yufiani¹, Regita Zafa Aulia², Siti Ainur Rahma³, M. Mahbubi⁴
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

*Email Korespondensi: midalan46@gmail.com

Diterima: 20-04-2025 | Disetujui: 23-04-2025 | Diterbitkan: 25-04-2025

ABSTRACT

The application of moral values in the lives of adolescents is very important to form good and noble characters, especially among junior high school students. In the Islamic Religious Education (PAI) material for grade 8, the topic of morals is an essential part that not only teaches religious norms, but also forms behavior in accordance with Islamic teachings. This article aims to explore how the application of moral values, such as politeness, honesty, empathy, and cooperation, can be applied in the daily lives of adolescents, both in the school environment and in society. Through a deep understanding of the morals of the Prophet Muhammad SAW and positive examples in Islamic history, it is hoped that students can develop good attitudes in their social interactions. In addition, the moral education provided in the PAI material is expected to be a basis for students to build a character that is responsible, honest, and caring for others. Thus, the application of moral values in daily life can help create a young generation with an Islamic personality, noble morals, and able to face life's challenges with full maturity.

Keywords: *Islamic moral values, character formation of teenagers, morals of the Prophet Muhammad, morals in everyday life, morality of teenagers*

ABSTRAK

Penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan remaja sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia, khususnya di kalangan siswa SMP. Pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 8, topik akhlak menjadi bagian esensial yang tidak hanya mengajarkan norma-norma agama, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak, seperti sopan santun, kejujuran, empati, dan kerja sama, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pemahaman mendalam mengenai akhlak Rasulullah SAW dan contoh-contoh positif dalam sejarah Islam, diharapkan siswa dapat menumbuhkan sikap-sikap yang baik dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, pendidikan akhlak yang diberikan dalam materi PAI diharapkan mampu menjadi dasar bagi siswa untuk membangun karakter yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menciptakan generasi muda yang berkepribadian islami, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh kedewasaan.

Kata Kunci : Nilai Akhlak Islam, Pembentukan Karakter Remaja, Akhlak Rasulullah SAW, Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari, Moralitas Remaja



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pada usia ini, individu mulai mengeksplorasi diri, mencari identitas, dan mulai membangun pandangan hidup yang akan memengaruhi tindakan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan di masa remaja memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan cara berpikir yang akan menentukan kualitas hidup mereka kelak. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk memberikan bekal moral dan spiritual pada remaja. Di sekolah-sekolah, PAI bukan hanya mengajarkan tentang ibadah dan ajaran-ajaran agama, tetapi juga mengajarkan tentang akhlak, yang merupakan fondasi dalam membentuk pribadi yang baik.

Dalam kurikulum PAI SMP kelas 8, salah satu aspek utama yang diajarkan adalah akhlak. Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang mengatur cara berperilaku seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. Akhlak menjadi tolok ukur sejauh mana seseorang dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran tentang akhlak sangat penting, terutama bagi remaja yang sedang berada pada usia pencarian identitas dan pembentukan pola perilaku. Nilai-nilai akhlak ini perlu ditanamkan sejak dini agar remaja dapat menghadapinya dengan bijaksana, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan dapat diterima di masyarakat.

Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, hingga akhlak terhadap alam semesta. Akhlak terhadap Allah mengajarkan umat Islam untuk senantiasa taat dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Sementara akhlak terhadap sesama manusia mencakup sikap saling menghargai, menolong, serta berbuat baik kepada orang lain. Akhlak terhadap alam mencakup kewajiban menjaga kelestarian lingkungan hidup, karena alam merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Semua nilai akhlak ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan materi PAI SMP kelas 8 bertujuan untuk memberikan pemahaman serta keterampilan kepada siswa untuk bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Penerapan nilai-nilai akhlak pada remaja sangatlah penting, terutama mengingat tantangan besar yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Di zaman yang serba modern dan penuh dengan teknologi seperti sekarang ini, remaja sering kali terpapar pada berbagai macam pengaruh yang bisa memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Pengaruh media sosial, pergaulan bebas, serta berbagai informasi yang tidak selalu positif dapat dengan mudah mempengaruhi cara berpikir remaja. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai akhlak yang dapat membentengi mereka dari pengaruh negatif dan membantu mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku.

Di samping itu, pemahaman tentang akhlak juga sangat penting dalam membentuk remaja yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Siswa yang telah memahami dan mengamalkan akhlak dengan baik cenderung lebih mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif, menjalin hubungan yang harmonis, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar. Hal ini akan sangat bermanfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan



sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam PAI bukan hanya tentang pengajaran teori agama semata, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian yang bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat.

Pada materi PAI kelas 8, nilai-nilai akhlak diajarkan dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu contoh yang sering digunakan adalah kisah kehidupan Rasulullah SAW, yang dikenal sebagai contoh teladan terbaik bagi umat Islam. Ajaran-ajaran akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan perhatian terhadap orang lain, menjadi contoh konkret yang dapat diikuti oleh para remaja. Dengan memahami bagaimana Rasulullah SAW berinteraksi dengan sesama, siswa diharapkan dapat meniru sikap-sikap tersebut dalam kehidupan mereka. Kisah-kisah kehidupan Rasulullah yang penuh dengan teladan moral ini menjadi sangat penting, karena remaja dapat melihat langsung bagaimana akhlak yang baik diterapkan dalam berbagai kondisi kehidupan, bahkan dalam menghadapi kesulitan dan ujian hidup.

Namun, meskipun pengajaran akhlak sangat penting, penerapannya dalam kehidupan remaja tidak selalu mudah. Remaja sering kali dihadapkan pada berbagai godaan dan tantangan yang dapat menggoyahkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, pergaulan bebas, tekanan teman sebaya, dan pengaruh media sosial yang sering kali menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam situasi seperti ini, remaja sangat membutuhkan pembinaan yang terus-menerus dan dukungan dari berbagai pihak, baik itu dari orang tua, guru, maupun masyarakat sekitar, untuk memastikan bahwa mereka tetap berada pada jalan yang benar dan dapat menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari.

Peran keluarga sangat penting dalam mendukung penerapan akhlak pada remaja. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak anak-anak mereka. Dengan memberikan teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan pengawasan dan bimbingan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Tanpa peran serta orang tua, nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah bisa saja kehilangan makna dan pengaruhnya.

Di sekolah, guru PAI juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan akhlak kepada siswa. Selain memberikan materi yang berkaitan dengan akhlak, guru PAI juga harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam hal berperilaku. Guru yang dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah memotivasi siswa untuk mengikuti teladannya. Pembelajaran akhlak di sekolah juga tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau teori, tetapi juga melalui praktik langsung, seperti kegiatan sosial, kerja bakti, atau pengajian bersama. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan merasakan manfaat dari akhlak yang baik dalam kehidupan mereka.

Pendidikan akhlak tidak berhenti hanya di lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat juga memegang peranan penting dalam mendukung pembentukan akhlak remaja. Lingkungan sosial yang baik dan mendukung akan memperkuat penerapan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan kepada remaja. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak mendukung atau bahkan mengabaikan nilai-nilai akhlak akan membuat remaja kesulitan untuk tetap berpegang pada prinsip moral yang benar. Oleh karena itu, perlu



adanya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia.

Sebagai kesimpulan, penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan remaja melalui materi PAI kelas 8 SMP sangat penting untuk membentuk karakter mereka yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan, remaja diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Namun, tantangan dalam penerapannya cukup besar, dan untuk itu dibutuhkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung proses ini. Pembinaan yang konsisten dan menyeluruh akan membantu remaja untuk menghadapi segala godaan dan tantangan hidup, serta menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan kedamaian.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan remaja, khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 8 SMP. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana siswa mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai akhlak yang disampaikan dalam materi PAI dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap karakter dan perilaku mereka.

Dalam penelitian ini, sumber data utama terdiri dari siswa kelas 8 yang mengikuti pelajaran PAI di beberapa SMP yang terpilih. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai cara mengajarkan akhlak dalam pelajaran agama dan bagaimana mereka melihat penerapan nilai-nilai tersebut oleh siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari siswa dan guru mengenai pemahaman mereka tentang materi akhlak dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dengan siswa berfokus pada pertanyaan tentang sejauh mana mereka menerapkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sementara wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui tantangan dan strategi yang digunakan dalam mengajarkan akhlak di kelas.

Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data tambahan tentang bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, guru, dan lingkungan sekitar mereka. Observasi ini dilakukan dalam situasi natural, seperti di kelas, saat siswa berinteraksi dengan teman sekelas, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat bagaimana nilai akhlak yang diajarkan di kelas tercermin dalam tindakan dan perilaku siswa sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Dokumentasi digunakan untuk menganalisis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Ini meliputi silabus, buku pelajaran, dan sumber pembelajaran lain yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Dengan menganalisis dokumentasi ini, peneliti dapat memahami cara



penyampaian materi akhlak di kelas dan bagaimana bahan ajar tersebut mendukung atau memfasilitasi pemahaman siswa tentang akhlak.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan pendekatan induktif, di mana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berhubungan dengan penerapan akhlak oleh siswa. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa yang mencerminkan penerapan nilai akhlak, tantangan yang mereka hadapi, serta sejauh mana pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk karakter mereka. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisir data dalam kategori-kategori yang relevan, kemudian melakukan interpretasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai topik penelitian.

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, peneliti akan menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan verifikasi dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti siswa dan guru, untuk memastikan bahwa hasil temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ada. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik triangulasi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan remaja, khususnya dalam konteks pendidikan PAI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan karakter siswa di masa kini.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di kelas 8 dengan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mayoritas mengungkapkan bahwa mereka memahami materi akhlak yang diajarkan oleh guru PAI, meskipun ada variasi dalam sejauh mana mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran akhlak di kelas memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya berperilaku baik, seperti menghormati orang tua, menghargai teman, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Namun, mereka juga mengakui bahwa meskipun sudah mempelajari materi tersebut, ada beberapa tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkannya di luar kelas, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung penerapan nilai-nilai akhlak tersebut.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa siswa merasa penerapan nilai akhlak sering kali terhambat oleh pengaruh teman sebaya dan tuntutan sosial yang ada di sekitar mereka. Meskipun mereka memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati, dalam praktiknya, mereka sering kali merasa tertekan untuk mengikuti perilaku yang lebih sesuai dengan norma sosial yang ada di lingkungan mereka, yang kadang bertentangan dengan ajaran agama yang telah mereka pelajari. Hal ini terutama terlihat dalam interaksi mereka di luar sekolah, seperti dalam kegiatan pergaulan dengan teman-teman atau penggunaan media sosial yang sering kali menjadi wadah bagi perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia.

Dalam observasi yang dilakukan di kelas dan luar kelas, ditemukan bahwa siswa yang lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI dan lebih sering berdiskusi tentang materi akhlak dengan teman-

Materi PAI SMP Kelas 8 Semester 1 dan 2 tentang Akidah Akhlak “Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Remaja; Materi Kelas 8 SMP

(Yufiani, et al.)



temannya cenderung lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih terlihat berperilaku jujur, ramah, dan peduli terhadap teman-teman mereka. Namun, terdapat juga siswa yang cenderung lebih pasif dalam mengikuti pelajaran PAI dan kurang mendalami materi yang diajarkan, sehingga penerapan akhlak dalam kehidupan mereka lebih terbatas. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak ketika berada dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat atau ketika mereka menghadapi godaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dari sisi pengajaran, guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa. Dalam wawancara dengan guru PAI, terungkap bahwa sebagian besar guru berusaha mengajarkan akhlak dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Mereka tidak hanya mengandalkan teks buku, tetapi juga menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, untuk membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Guru juga berusaha menjadi teladan dalam berperilaku baik, dengan menunjukkan sikap yang penuh kasih sayang, sabar, dan menghargai siswa, sehingga siswa merasa terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut.

Namun, meskipun ada upaya dari guru untuk menerapkan metode pengajaran yang menarik dan relevan, tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengajarkan nilai akhlak adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Beberapa siswa datang dari keluarga yang sangat mendukung pembelajaran agama, sedangkan yang lain mungkin tidak mendapat pembelajaran akhlak yang cukup di rumah. Hal ini mempengaruhi sejauh mana nilai akhlak dapat diterima dan diterapkan oleh siswa. Dalam beberapa kasus, siswa yang tidak mendapat pembelajaran akhlak yang cukup di luar sekolah cenderung lebih sulit untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Dalam hal ini, peran keluarga sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan moral dan pendidikan akhlak dari orang tua lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Orang tua yang memberikan teladan baik dan membimbing anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama yang kuat cenderung memiliki anak yang lebih baik dalam menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat perhatian atau pembinaan nilai-nilai akhlak di rumah sering kali lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun materi PAI memberikan pemahaman yang cukup baik mengenai akhlak kepada siswa, penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan kurangnya dukungan dari keluarga menjadi faktor-faktor yang memengaruhi seberapa besar siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Namun, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan akhlak dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu memperkuat pemahaman dan penerapan akhlak, meskipun masih diperlukan dukungan lebih lanjut dari keluarga dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengajaran akhlak dalam materi PAI memiliki dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa, ada banyak faktor yang memengaruhi sejauh mana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan seluruh pihak,



baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Dengan dukungan yang konsisten dan pengajaran yang lebih kontekstual, siswa diharapkan dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 8 SMP dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa meskipun nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pelajaran PAI dapat dipahami oleh sebagian besar siswa, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Salah satu hal yang menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini adalah bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut, pengaruh faktor lingkungan terhadap penerapan akhlak, serta peran guru dan keluarga dalam mendukung penerapan akhlak dalam kehidupan mereka.

Secara umum, materi PAI di kelas 8 SMP mengajarkan berbagai nilai akhlak yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, meskipun siswa dapat memahami teori dan konsep-konsep tersebut dalam pembelajaran, mereka sering kali kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk menjaga perilaku baik di luar kelas, terutama dalam interaksi sosial dengan teman-teman sebaya, di media sosial, atau dalam situasi yang penuh tekanan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak adalah pengaruh lingkungan sosial, baik itu dari teman sebaya maupun dari masyarakat di luar sekolah. Lingkungan sosial memiliki dampak yang cukup besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman-teman mereka dalam pergaulan di luar kelas. Siswa yang berada dalam kelompok teman yang mendukung perilaku yang sesuai dengan akhlak Islam cenderung lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, bagi siswa yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, penerapan nilai-nilai akhlak lebih sulit dilakukan, karena mereka harus menghadapi tekanan dari teman sebaya yang sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Kegiatan-kegiatan seperti itu memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kesamaan nilai dan tujuan dalam mengembangkan karakter. Interaksi yang positif ini memperkuat pemahaman mereka tentang akhlak dan memotivasi mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan karakter sering kali merasa kurang memiliki dukungan atau ruang untuk membentuk perilaku akhlak yang baik.

Selain itu, pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Media sosial sering kali menjadi sarana bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka di luar sekolah. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sumber perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam PAI. Siswa dapat terpengaruh oleh perilaku negatif yang terlihat di



media sosial, seperti perundungan (bullying), penyebaran informasi yang tidak benar, atau perilaku tidak sopan yang dapat merusak karakter mereka. Dalam hal ini, pengajaran tentang akhlak di sekolah perlu diperkuat dengan penekanan pada pentingnya etika berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya, agar siswa tidak hanya memahami akhlak dalam konteks dunia nyata tetapi juga dapat mengaplikasikannya di dunia digital.

Dari sisi pengajaran, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, sebagian besar guru berusaha untuk tidak hanya mengandalkan buku pelajaran sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi juga menggunakan berbagai metode yang lebih interaktif untuk menyampaikan materi akhlak. Guru menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, dan cerita-cerita inspiratif untuk mengaitkan materi akhlak dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melihat relevansi ajaran akhlak dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai model teladan yang dapat memberikan contoh nyata dalam mengamalkan akhlak. Siswa cenderung lebih menghargai dan lebih termotivasi untuk mengikuti ajaran akhlak yang diajarkan jika mereka melihat bahwa guru mereka juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah keragaman latar belakang siswa. Siswa berasal dari berbagai keluarga dengan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Bagi siswa yang berasal dari keluarga yang sudah memiliki pemahaman agama yang kuat, penerapan akhlak mungkin tidak terlalu sulit, karena mereka sudah terbiasa mengamalkan nilai-nilai tersebut sejak kecil. Namun, bagi siswa yang datang dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama, tantangan dalam mengajarkan nilai akhlak menjadi lebih besar. Oleh karena itu, dalam pengajaran PAI, guru perlu memahami latar belakang siswa dan berusaha menyesuaikan metode pengajaran agar dapat menjangkau semua siswa, tanpa terkecuali.

Selain peran guru, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan nilai-nilai akhlak. Siswa yang mendapat dukungan dan pengajaran akhlak yang baik di rumah cenderung lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan mereka. Orang tua yang memberikan contoh yang baik dan mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak mereka. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dalam aspek pendidikan agama sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengamalkan akhlak yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk bekerja sama dengan sekolah dalam membentuk karakter anak-anak mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengajaran akhlak dalam materi PAI di kelas 8 SMP telah memberikan pemahaman yang cukup baik kepada siswa, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari tetap menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, media sosial, dan latar belakang keluarga memainkan peran penting dalam sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pengembangan karakter siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan mereka.



KESIMPULAN

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan remaja melalui materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 8 SMP. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu memahami konsep-konsep akhlak yang diajarkan dalam pelajaran PAI, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut muncul dari berbagai faktor, termasuk pengaruh teman sebaya, media sosial, dan perbedaan latar belakang keluarga yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penerapan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama memberikan pemahaman yang cukup dalam mengenai akhlak, implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan.

Pentingnya pengaruh lingkungan sosial, baik itu keluarga, teman-teman, dan masyarakat, sangat terasa dalam pembentukan perilaku siswa. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa siswa yang datang dari keluarga yang mendukung pendidikan agama dan memberikan teladan yang baik cenderung lebih mudah menerapkan akhlak yang telah diajarkan di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat dukungan serupa di rumah menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, meskipun mereka sudah memahaminya dengan baik di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak seharusnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan akhlak mulia.

Selain itu, peran guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak juga sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang dapat menginspirasi siswa. Berdasarkan penelitian, guru yang mengajarkan akhlak dengan metode yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa cenderung lebih berhasil dalam memotivasi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi guru adalah keragaman latar belakang siswa yang berbeda dalam hal pemahaman agama dan pendidikan keluarga. Oleh karena itu, pengajaran akhlak perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing siswa agar dapat lebih mudah diterima dan diterapkan.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa pendidikan akhlak melalui PAI memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter siswa, namun tantangan dalam penerapannya di dunia nyata tetap ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai akhlak. Sekolah harus memberikan pengajaran yang efektif dengan metode yang menyentuh langsung kehidupan siswa, keluarga harus menjadi teladan dan mendukung penerapan akhlak, dan masyarakat harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter yang baik. Dengan sinergi yang baik antara ketiga elemen ini, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam materi PAI dapat diterapkan secara nyata dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter remaja. Sebagai hasilnya, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh tanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Huda, A. A. S. (2023). Penerapan Akhlak dalam Berbagai Aktivitas Kehidupan dan Pendidikan Agama Islam. *Asaatidzah*, 4(2).
- Majelis Ulama Indonesia. (2023). 5 Contoh Keteladanan Akhlak Rasulullah SAW Terhadap Sesama.
- Mahmudi, S. (2023). Akhlak Islam: Konsep dan Penerapannya dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Akhlak Islamiyyah*, 5(1), 33–46.
- Rohimah, N. S., & Izzudin, M. (2022). Nilai-Nilai Akhlak Rasulullah SAW sebagai Pedoman Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(4), 203–210.
- Al-Qur'an dan Hadis. (2023). *Tafsir Al-Muyassar dan Hadis Shahih* mengenai akhlak dan teladan Rasulullah SAW. Jakarta: Pustaka Qur'ani.
- Muhtadi, A. T. (2023). Pembelajaran Akhlak Melalui Teladan Rasulullah dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 100–112.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zaini, M. (2022). Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum PAI: Pendekatan dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 172–186.
- Suryana, D. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, N. R. (2023). Dampak Pengaruh Sosial terhadap Penerapan Nilai Akhlak pada Remaja. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 85–97.